

BAPTISAN PELAJARAN 8

APA YANG ROMA 6:1-7 KATAKAN TENTANG

♦ Baptisan Dan “Hidup Yang Baru”

“Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian--Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Roma 6:3-4).

Agar mengerti Roma 6:1-7, kita harus memahami pikiran utama Paulus yang mengarah hingga ke ayat-ayat tersebut. Dalam pasal 1 sampai 3, Paulus sedang membahas kondisi orang kafir dan Yahudi yang tanpa Kristus. Orang-orang kafir terlibat dalam segala bentuk kehidupan yang jahat dan berdosa, kebanyakan darinya adalah kejiikan bagi orang Yahudi. Mereka itu adalah penyembah berhala, bejat dalam perkara seks, dan tidak saleh (1:24-32).

Meskipun begitu, belakangan orang Yahudi tidak jauh lebih baik,

sebab mereka juga melakukan beberapa perbuatan yang sama (2:1). Untuk kebutuhan rohani, mereka bersandar kepada kenyataan bahwa mereka memiliki Taurat dan disunat (2:17, 25). Dengan munafiknya mereka tidak hidup menurut pedoman Taurat atau makna sunat. Seperti halnya orang Kafir, mereka juga adalah orang-orang yang berdosa (3:9-10, 23).

Perbuatan mereka bukannya menyelamatkan tetapi menghukum mereka (2:5-13). Baik orang Kafir maupun orang Yahudi tidak dapat diselamatkan oleh perbuatan mereka, sebab sebagai pendosa (3:9-10, 23) mereka semua tidak memiliki perbuatan yang sempurna. Daripada harus bersandar kepada perbuatan mereka (4:1-8), yang dipenuhi oleh perilaku jahat, mereka diminta beriman kepada perbuatan Yesus, yang telah memungkinkan adanya kasih karunia Allah bagi keselamatan mereka (5:1-2).

Taurat tidak menyediakan kasih karunia; sebaliknya, meninggalkan mereka yang berada di bawahnya dalam dosa-dosa mereka (3:20; 5:20, 21). Kondisi orang Kafir tidaklah juga lebih baik, sebab mereka adalah orang-orang berdosa berdasarkan kenyataan bahwa mereka telah melanggar pengetahuan tentang kehendak Allah yang mereka telah peroleh melalui proses pengamatan dan pengalaman alami secara manusiawi (1:21; 2:14-15). Baik orang Kafir maupun Yahudi tidak ada yang saleh, semua telah melanggar pedoman yang di

bawahnya mereka hidup. Supaya pengampunan bagi mereka menjadi mungkin, Allah – melalui Yesus – menyediakan kasih karunia untuk mendatangkan kebenaran, pembenaran, dan pengampunan untuk menutupi dosa-dosa dan pelanggaran kita (5:20-21).

“BOLEHKAN BERTEKUN DALAM DOSA, SUPAYA SEMAKIN BERTAMBAH KASIH KARUNIA ITU?” (6-1)

Mungkin timbul sebuah pertanyaan di benak beberapa orang yang telah diampuni: “Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?” (Roma 6:1b). Hal ini dapat diumpamakan dengan seorang mampelai wanita yang pamannya kaya raya memberitahu dia bahwa jika ia dan suaminya mengalami kesulitan keuangan, maka ia akan memenuhi kekurangan mereka. Lalu ia berunding dengan suaminya dan berkesimpulan bahwa mereka tidak perlu memikirkan masalah keuangan, tetapi harus menghabiskan dan berfoya-foya membeli barang-barang yang tidak mungkin dapat mereka beli – mobil yang mahal, rumah baru, dan baju serta perhiasan yang mahal-mahal. Meskipun hutang mereka yang membengkak akan dilunasi oleh sang paman yang kaya raya, namun mereka telah mengambil keuntungan yang tidak jujur terhadap niat dan kemurahan hati sang paman.

Dalam cara yang sama, Allah telah berjanji bahwa kasih karunia-

Nya akan menutupi dosa-dosa kita, tetapi tidak dimaksudkan untuk mendorong kita mempersembahkan hidup kita untuk perbuatan-perbuatan berdosa. Ini bukan tujuan dari kasih karunia. Paulus mengajarkan bahwa keterlibatan rohani yang benar dalam baptisan seharusnya mendatangkan suatu keadaan baru. Orang Kristen harus dipersembahkan kepada hidup yang baru bagi Yesus; ia tidak lagi bertekun dalam dosa meskipun ia bersandar pada kasih karunia.

“DIBAPTIS DALAM KEMATIANNYA” (6-3-4)

Baptisan dan Hidup Baru

Beberapa orang mungkin mengira aneh bahwa Paulus memilih baptisan sebagai kasus yang ia pilih untuk menentang penyalahgunaan kasih karunia (Roma 6:1-7). Jika baptisan hanya sebuah upacara keagamaan tanpa keterkaitan rohani, maka tidak akan ada argumentasi yang dapat dibangun dari hal baptisan untuk pelenyapan hidup yang penuh dosa. Bagaimanapun, jika baptisan melibatkan kerohanian, yaitu pengalaman perubahan hidup yang lebih dari hanya sekedar sikap ketaatan secara fisik terhadap Allah, maka argumentasi Paulus bahwa hidup baru terjadi setelah baptisan adalah absah – dan memanglah demikian.

Dalam baptisan kita berhubungan dengan Yesus dengan cara

dibaptis dalam kematian-Nya (Roma 6:3). Melalui kematian-Nya di kayu salib, Yesus mengakhiri kehidupan jasmaniah-Nya – namun hanya untuk masuk ke dalam kehidupan jasmaniah yang baru. Secara rohani, baptisan haruslah menjadi saat dan sikap dimana kehidupan berdosa kita di masa lalu harus berakhir dan kehidupan rohani kita yang baru harus berawal. Pengertian Paulus adalah bahwa daripada hanya secara jasmaniah masuk ke dalam air sebagai orang berdosa dan muncul dari air sebagai orang yang tetap sama, seharusnya kita mematikan kehidupan lama kita yang berdosa dan masuk ke dalam kehidupan rohani yang baru karena kita telah berhubungan dengan Yesus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Paulus memandang baptisan lebih dari hanya sekedar sebuah sikap simbolis. Douglas Moo menulis,

... tidak ada bukti di Roma 6, atau di [Perjanjian Baru] tempat lainnya, bahwa gerakan jasmani secara nyata – penyelaman dan pembenaman yang dilibatkan dalam baptisan [yaitu, masuk ke dalam dan keluar dari air] – merupakan symbol saja. Sudah tentu, fokus di Roma 6 bukanlah *upacara keagamaan* tentang baptisan, melainkan *peristiwa* sederhana tentang baptisan.¹

Anders Nygren setuju:

¹ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, The New International Commentary on the New Testament, gen. Eds. Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce, dan Gordon D. Fee (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996), 362. (Huruf miring oleh dia.)

Ketika orang yang dibaptis diselamkan ke dalam air, perbuatan itu adalah penguburan “bersama Kristus”; dan ketika ia ke luar lagi dari dalam air, perbuatan itu adalah kebangkitan “bersama Kristus.” Namun hal itu akan benar-benar menjadi salah tafsir jika, untuk alasan tersebut, orang mensifatkan pandangan Paulus tentang baptisan sebagai “simbolis,” dalam pengertian dimana kata tersebut umumnya digunakan. Karena, menurut Paulus, dalam baptisan kita harus berhubungan dengan kenyataan, tidak semata-mata berhubungan dengan gambaran-gambaran simbolis. Apa yang diikatkan oleh baptisan pada kenyataannya juga *terjadi*, dan secara tepat terjadi melalui baptisan.²

Jadi, baptisan membawa kita kepada Yesus dan kematian manusia lama yang terhubung dengan kematian-Nya.

Tiga Pertanyaan Tentang Hidup Baru

Ada tiga pertanyaan progresif yang Paulus tanyakan di Roma 6:1-3. (1) “Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?” (ayat 1b); (2) “Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” (ayat 2b); dan (3) “Tidak tahukah kamu, bahwa kita

² Anders Nygren, *Commentary on Romans*, terj. Carl C. Rasmussen (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1949), 233. (Huruf miring oleh dia.)

semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian--Nya?" (ayat 3).

Paulus menjawab pertanyaan nomor satu sebagai berikut: "Sekali-kali tidak!" Pamakaian frasa ini menyiratkan bahwa umat Kristen sudah tentu tidak boleh bertekun dalam dosa, karena mengharapkan kasih karunia untuk menutupi dosa-dosanya. Pertanyaan Paulus itu bersifat retorikal; ia tidak sedang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui jawabannya sehingga ia perlu menjelaskannya kepada mereka. Lebih daripada itu, ia sedang menekankan bahwa oleh karena pengalaman mereka dalam baptisan, maka seharusnya mereka sudah memahami apa yang sedang ia katakan.

Pertanyaan Paulus yang kedua sepertinya memberi jawabannya sendiri. Jika kita sudah mati bagi dosa, maka kita tidak boleh hidup di dalamnya.

Atas pertanyaan nomor tiga, jawaban Paulus adalah bahwa kematian kita bagi dosa terjadi sewaktu – dengan cara dibaptis ke dalam Yesus – kita masuk ke dalam kematian-Nya. Oleh karena kita sudah dibangkitkan dari kematian tersebut, maka kita harus berjalan dalam hidup yang baru, karena sudah dimerdekakan dari praktik-praktik berdosa.

Dengan kata-kata "mati" (ayat 2, 7, 8), "mati" (ayat 11, 13), dan

“kematian” (ayat 4), maksud Paulus adalah bahwa hasilnya haruslah berakhirnya kehidupan masa lalu kita yang penuh dosa. Dengan kata-kata “mati terhadap,” Paulus mengungkapkan suatu konsep bahwa kuasa dosa yang dulunya mengontrol kita (Roma 7:4; Galatia 2:19; Kolose 2:20; 3:3-5; 1Petrus 2:24) harus dihilangkan. Dalam ayat 2 Paulus menulis bahwa kita “telah mati bagi dosa.” “Kapan dan bagaimanakah hal ini terjadi? Itu terjadi dalam dan melalui baptisan, menurut sang rasul.”³

Tujuan kita mematikan dosa adalah untuk mengakhiri kehidupan berdosa dan memulai *sebuah hidup baru*, kehidupan yang benar (Roma 6:4). Sewaktu kita dibaptis kita berbagi kesamaan kematian dan kebangkitan Yesus dalam pengertian rohani. Kita harus masuk ke dalam pembaharuan rohani melalui baptisan, sebagaimana juga Yesus telah masuk ke dalam pembaharuan jasmani melalui kebangkitan-Nya (Roma 6:5).

Transformasi ini terjadi oleh karena dalam baptisan “manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa” (Roma 6:6). Paulus tidaklah sedang menyarankan bahwa hanya sebagian dari manusia lama kita yang harus disalibkan bersama Yesus . Hasilnya haruslah bahwa kita “dibebaskan dari dosa” (Roma 6:7). Dengan menjadi mati terhadap dosa, kita ini dimerdekakan dari

³ Ibid., 234.

perbudakan dosa, dominasi dosa, dan praktik dosa. Semua itu harus terjadi oleh karena keterlibatan rohani kita dengan Yesus ketika kita dikuburkan dan dibangkitkan bersama Dia dalam baptisan.

Menjadi mati terhadap dosa dan hidup bagi kebenaran tidak terjadi semata-mata karena perbuatan baptisan itu sendiri, tetapi karena jawaban hati yang terkait dengan perbuatan tersebut. *“Tetapi syukurlah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu. Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran” (Roma 6:17-18).*

“JANGAN KITA MENGHAMBAKAN DIRI LAGI KEPADA DOSA” (6:6-7)

Paulus tidaklah sedang bicara tentang dibebaskan dari dosa dalam pengertian diampuni, meskipun ini adalah salah satu berkat yang terkait dengan baptisan (Kisah 2:38; 22:16). Tujuan dia di roma 6:1-4 adalah untuk menunjukkan bahwa, oleh karena kita sudah dibebaskan dari dominasi dan perbudakan dosa, maka kita tidak boleh bertekun dalam praktik-praktik berdosa, oleh karena bersandar pada kasih karunia Allah untuk mengampuni kita. Ia tidak mengatakan bahwa orang Kristen mustahil hidup dalam dosa; lebih dari itu, ia berkata bahwa berbuat dosa adalah bertentangan dengan kehidupan baru kita dan kebebasan kita dari dosa. Kita

harus hidup dalam hidup yang baru sebab kita telah masuk bersama Kristus ke dalam kematian dosa dan ke dalam hidup yang baru dengan cara dibaptis. Manusia lama haruslah disalibkan; tubuh dosa kita hilang kuasanya, dan kita tidak lagi menjadi hamba dosa (Roma 6:6).

Oleh karena itu kita harus menganggap diri kita “*mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus*” (Roma 6:11). Kita tidak boleh membiarkan dosa menjadi tuan atas tubuh kita sampai pada tingkatan menuruti dosa dan menjadi hambanya (Roma 6:12). Jika kita hidup dalam dosa, kita menjadi hamba dosa (Roma 6:16). Kita harus menjadi hamba kebenaran, karena kita telah dibebaskan dari perbudakan dan penguasaan dosa (Roma 6:13, 16, 19, 22). Kenyataan bahwa kita berada di bawah keuntungan pengampunan dosa karena kasih karunia dan bukan di bawah Taurat (Roma 6:15) adalah membuat kita bebas *dari* dosa, bukannya bebas *berbuat* dosa. Dosa itu memperhambakan; dosa tidak memberi kebebasan (Yohanes 8:34). Untuk alasan itulah, kita tidak boleh lagi berbuat dosa, tetapi harus tetap mati terhadap dosa dan hidup untuk kebenaran. Kita bebas dari dosa karena ketaatan hati kita sewaktu kita dibaptis (Roma 6:4, 17, 18).

RINGKASAN

Dalam nas ini Paulus membuat baptisan sebagai masalah yang

sangat penting dimana manusia lama kita berakhir dan hidup yang baru bermula. Hal ini terjadi karena adanya hubungan dari hati dengan penguburan dan kebangkitan bersama Yesus. Sewaktu kita secara rohani berhubungan dengan penguburan dan kebangkitan Yesus dalam hal berbaptis, dengan memahami bahwa transformasi akan terjadi, maka kehendak manusia lama kita berakhir dan hidup yang baru akan mulai.

Dikuburkan Dan Dibangkitkan (6:4).

Apakah implikasi dari dikuburkan dan dibangkitkan bersama Yesus dalam baptisan? Pembaptisan tercapai sewaktu kita dimasukkan ke dalam air dan dibangkitkan ke luar dari air. Kebanyakan penulis setuju dengan tafsiran yang dinyatakan oleh Everett F. Harrison: “Tampaknya, [Paulus di Roma 6] menggambarkan penguburan bersama Kristus, betapapun sekejapnya, dalam penyelaman tubuh di bawah air baptisan.”⁴

⁴ Everett F. Harrison, *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 10, *Romans – Galatians*, gen. Ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids, Mich.: Zondervan Publishing House, 1976), 69.